

PROGRAM TERAPI SENSORI INTEGRASI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI YAYASAN MIFTAHUL QULUB

FITRI KOMARIAH

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah

fitrikoma05@gmail.com

Abstract

Children with intellectual disability have limitations in some aspects of personal developments. Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh helped the children improve their motoric and sensory skills through the use of integrative sensory therapy. This paper aims to answer how successful the program run by Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh, Tangerang city, its inhibiting and supportive factors. This is qualitative research using an evaluation study with CIPP (Context Input Process Product) evaluation model. The study found that integrative sensory therapy in Yayasan Miftahul Qulub has helped the children develop their independence on personal aspects, social cognitive, language skills, motor and sensory. In addition to the efforts of the school, the success of its therapy is supported by the involvement of the parents.

Keywords: Integrative sensory therapy; Miftahul Qulub Foundation Cipondoh; children with intellectual disability.

Abstrak

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan di beberapa aspek yaitu perkembangan personal, sosial kognitif, keterampilan berbahasa, serta motorik dan sensorik. Hal ini dapat diamati melalui ketidakmatangan dalam perilaku sosialnya. Salah satunya terapi sensori integrasi yang dilakukan oleh Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh membantu anak meningkatkan keterampilan motorik dan sensoriknya terutama kepada anak tunagrahita dalam bentuk permainan dan kegiatan sehari-hari. Pertanyaan penelitian bagaimana hasil dari terapi sensori integrasi bagi anak tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Kota Tangerang serta faktor penghambat dan pendukungnya? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP, dikhususkan pada evaluasi hasil. Hasil penelitian bahwa terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub yang terlihat memiliki perubahan perkembangan kemandirian anak tunagrahita pada aspek personal, sosial kognitif, keterampilan berbahasa, serta motorik dan sensorik. Kesuksesan terapi ini didukung keadaan lingkungan dan keterlibatan orang tua dalam proses pelaksanaannya.

Kata kunci: Terapi sensori integrasi; anak tunagrahita; Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang di alami anak (Dinie Ratri Desiningrum, 2016, hlm. 2). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, 2004, hlm. 15).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (T. Sutjihati Somantri, 2006, hlm. 103).

American Association On Mental Deficiency mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran standar kemandirian dan tanggung jawab sosial sebagaimana anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya. Dengan demikian bahwa anak tunagrahita membutuhkan bantuan atau bahkan terkadang mereka harus bergantung dengan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Tunagrahita memiliki tiga klasifikasi yakni: a). Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki IQ antara 69-55 menurut skala Weschler. b). Tunagrahita sedang adalah mereka dengan IQ antara 54-40 menurut skala Wescher. c). Tunagrahita berat, mereka memiliki IQ antara 39-25 menurut skala Weschler.

Salah satu cara untuk mengatasi disfungsi yang terjadi pada seorang tunagrahita agar organ-organ tubuh anak tunagrahita berfungsi secara optimal adalah dengan melakukan berbagai macam terapi. Terapi itu sendiri mempunyai tujuan memperbaiki disfungsi yang sudah ada, mencegah adanya disfungsi baru, dan melatih agar aktivitas dapat berjalan maksimal meski mempunyai disabilitas. Salah satu bentuk terapi yang dijalankan bagi anak tunagrahita yaitu melalui terapi sensori integrasi. Terapi sensori integrasi bertujuan untuk menimbulkan, meningkatkan, atau memperbaiki tingkat kemandirian seseorang yang mengalami gangguan fisik maupun mental.

Terapi sensori integrasi sebagai bentuk okupasi dan *treatment* pada anak dengan kondisi tertentu seringkali digunakan sebagai cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik untuk perbaikan gangguan perkembangan atau gangguan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya (IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), 2011, hlm. 98).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Terapi itu sendiri merupakan suatu proses mengenal, mengubah, membedakan sensasi dari sistem sensori untuk menghasilkan suatu respon berupa “Perilaku Adaptif Bertujuan”.

Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh merupakan salah satu lembaga non pemerintah yang menyediakan berbagai macam program terapi yaitu terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi edukasi, dan terapi sensori integrasi. Program terapi ini merupakan salah satu bentuk wujud dukungan yang diberikan oleh Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh dalam upaya membangun dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dari kalangan yang tidak mampu.

Dari beberapa terapi yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti hanya mengambil terapi sensori integrasi yang diberikan untuk anak tunagrahita dengan mengajarkan untuk berperilaku umum dengan pemberian sistem *reward* dan *punishment*. Bila anak melakukan apa yang diperintahkan dengan benar, maka diberikan pujian. Sebaliknya anak dapat hukuman jika anak melakukan hal yang tidak benar. Dengan adanya program terapi sensori integrasi ini aktivitas bagi anak tunagrahita dapat ditangani dengan tepat dan benar sehingga anak tunagrahita mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas. Berdasarkan hal di atas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana keberhasilan Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita di kelas 1 dan kelas 2 di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Kota Tangerang. Makalah ini bertujuan menjelaskan keberhasilan pelaksanaan Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita yang dilaksanakan oleh Yayasan Miftahul Qulub.

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan terapi sensori integrasi menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi wicara dan sensori integrasi hendaknya diberikan kepada anak sejak awal. Karena terapi wicara dan sensori integrasi pada anak terlambat bicara mempunyai peranan penting dan menentukan perkembangan bahasa dan motorik anak selanjutnya (Sunanik, 2013, hlm. 19–44).

Penelitian lainnya menyatakan bahwa anak dapat melakukan aktivitas yang dikembangkan karena adanya bantuan intervensi aktivitas berjalan di atas garis dengan terapi sensori integrasi yang mempengaruhi terhadap

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

motorik kasar anak tersebut (Yahya, A. Kurniawan, A. Samawi, A., 2015, hlm. 325). Sementara penelitian Jati dkk menyatakan bahwa adanya penurunan dalam frekuensi, durasi dan intensitas perilaku temper tantrum setelah diberikan *treatment sensory story*. (Jati, S. N, Widyorini, E. Roswita, Y, 2012, hlm. 234).

Hasil penelitian Rahmania ini menunjukkan adanya perbaikan dalam tiga aspek penting yang merupakan masalah utama dari simtom-simtom ADHD (kurang mampu memperhatikan, hiperaktivitas dan impulsivitas). Penelitian menyimpulkan bahwa terapi integrasi sensori efektif untuk menangani simtom-simtom pada anak-anak dengan masalah ADHD. (Rahmania T, Wulandari D, 2010, hlm. 19).

Penelitian Waiman dkk menghasilkan kesimpulan mengenai manfaat terapi sensori integrasi untuk tata laksana anak dengan gangguan spesifik memungkinkan aplikasi dan pemberian edukasi pada keluarga pasien secara lebih optimal. (Waiman. E, Soedjatmiko, Gunardi. H, Sekartini. R, Endyarni.B, 2011, hlm. 129).

Berdasarkan hasil penelitian Kasdanel dapat disimpulkan bahwa penggunaan Sensori Integrasi untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi Anak Autis yang telah dilaksanakan di Tiji Home Schooling Padang berjalan efektif. (Kasdanel, Petrin, 2012, hlm. 248). g). Penelitian tersebut mirip dengan Ramadhani yang menyimpulkan bahwa metode sensori integrasi bermedia papan titian modifikasi berpengaruh positif terhadap kemampuan motorik kasar anak autis. (Ramadhani R, 2013, hlm. 6).

Penelitian Rusiana menyatakan bahwa penerapan pendekatan sensori integrasi dapat meminimalisasi perilaku hiperaktif pada anak autis di SLB Putra Mandiri Surabaya (Rusiana.E, 2013, hlm. 1–10). Kebaruan penelitian ini analisis terapi sensori integrasi yang dilakukan meliputi fungsi panca indera (penglihatan, pembau, pendengaran, perasa, peraba) melalui pelibatan orang tua dan dukungan lingkungan.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Lexy J. Moleong, 2001, hlm. 3). Jenis penelitian yakni penelitian evaluasi. Jenis penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana, melalui pengembangan staf program (Wirawan, 2011, hlm. 16). Metode evaluasi sangat dibutuhkan untuk menilai keberhasilan suatu program terapi sensori integrasi bagi anak tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh, kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan model evaluasi yang dikemukakan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) yaitu model evaluasi *Context Input Process Product* (CIPP). Model ini menjelaskan evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap masukan, evaluasi terhadap proses dan terakhir evaluasi terhadap hasil (Djuju Sudjana, 2006, hlm. 54).

C. Terapi Sensori Integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang

1. Tujuan

Tujuan diadakannya terapi sensori integrasi adalah untuk mengembalikan fungsi panca indera (penglihatan, pembau, pendengaran, perasa, peraba) serta *proprioseptif* dan *vestibular*. Dengan kembalinya fungsi panca indera serta *proprioceptive* dan *vestibular* tersebut siswa dapat melakukan kegiatan bina diri dengan mandiri dan mengurangi rasa bergantung terhadap orang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang:

Tujuan dari terapi sensori integrasi itu sendiri untuk melatih anak melakukan kegiatan bina diri secara mandiri. Terapi SI itu sendiri kan bertujuan untuk mengartikan atau merespon lingkungan sekitar dengan baik. Karena kan mereka (anak tunagrahita) gak sensitif atau bahkan hipersensitif, nah dengan terapi SI mereka (anak tunagrahita) jadi lebih tau bagaimana cara merespon terhadap lingkungan, sentuhan, atau sensasi yang dirasakan terhadap indera sensori mereka.

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

Dengan begitu mereka akan mampu melakukan bina diri (aktivitas sehari-hari) secara mandiri. (Ahmad Syaifudin, 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Erni selaku terapis bagi siswa tunagrahita. Beliau mengatakan bahwa tujuan dari terapi sensori integrasi adalah untuk mengajarkan kegiatan bina diri secara mandiri pada anak tunagrahita:

Ya tujuannya itu untuk melatih anak mandiri, simple nya mereka bisa melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena terapi SI itu akan membantu anak mengerti bagaimana cara merespon terhadap sentuhan, lingkungan bahkan sensasi yang dirasakan." (Erniawati, 2017a)

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi bahwa tujuan dari terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang adalah untuk mengurangi rasa ketergantungan siswa terhadap orang lain dan melatih siswa untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Hasil pelaksanaan terapi sensori integrasi

Pada bagian ini akan dibahas hasil dari pelaksanaan terapi sensori integrasi bagi anak tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang.

a) Mengembalikan fungsi penglihatan (*visual*)

Hasil pelaksanaan terapi sensori integrasi pada ke-6 siswa di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang dapat dilihat di tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi *Visual*

No.	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
1.	Fier	Sebelum mengikuti terapi SI Fier belum mampu membedakan alat untuk menggosok gigi.	Sesudah mengikuti terapi SI Fier sudah mampu membedakan alat untuk menggosok gigi seperti: Fier ditunjukkan gambar sikat gigi kemudian Fier menyebutkan kegunaannya
2.	Adrian	Sebelum mengikuti terapi SI, sebenarnya Adrian sudah mampu	Sesudah mengikuti terapi SI Adrian mampu menyebutkan alat sikat

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. V, No. 1

Jan-Jun 2018

No.	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
		membedakan alat tulis namun belum mengetahui dengan jelas kegunaannya.	gigi dan kegunaannya untuk menggosok gigi.
3.	Danang	Sebelum mengikuti terapi SI Danang belum mampu menyebutkan alat sikat gigi dan kegunaannya.	Sesudah mengikuti terapi SI Danang mampu membedakan alat untuk menggosok gigi dan kegunaannya walaupun belum konsisten..
4.	Awan	Sebelum mengikuti terapi SI Awan belum mampu menyebutkan alat sikat gigi dan kegunaannya.	Sesudah mengikuti terapi SI Awan mampu mengenal alat sikat gigi namun belum bisa menyebutkan kegunaannya.
5.	Kevin	Sebelum mengikuti terapi SI Kevin belum mampu menyebutkan alat sikat gigi dan kegunaannya.	Sesudah mengikuti terapi SI Kevin mampu menyebutkan alat sikat gigi dan kegunaannya walaupun belum konsisten.
6.	Arya	Sebelum mengikuti terapi SI Arya belum mampu menyebutkan alat sikat gigi dan kegunaannya.	Sesudah mengikuti terapi SI Arya mampu menyebutkan alat sikat gigi dan kegunaannya.

Sumber: penelitian dan observasi (Erniawati, 2017b)

b) Mengembalikan fungsi pembau (*olfactory*)

Hasil pelaksanaan terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang dapat dilihat di Tabell 2.

Tabel 2
 Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi *Olfactory*

No.	Nama siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
1.	Fier	Sebelum mengikuti terapi SI Fier belum mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo.	Sesudah mengikuti terapi SI Fier mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo.
2.	Adrian	Sebelum mengikuti terapi SI Adrian belum mampu membedakan bau	Sesudah mengikuti terapi SI Adrian mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

No.	Nama siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
		pasta gigi dengan shampo.	
3.	Danang	Sebelum mengikuti terapi SI Danang belum mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo.	Sesudah mengikuti terapi SI Danang mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo walaupun belum konsisten.
4.	Awan	Sebelum mengikuti terapi SI Awan belum mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo.	Sesudah mengikuti terapi SI Awan mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo walaupun blum konsisten.
5.	Kevin	Sebelum mengikuti terapi SI Kevin belum mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo.	Sesudah mengikuti terapi SI Kevin mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo walaupun belum konsisten.
6.	Arya	Sebelum mengikuti terapi SI Arya belum mampu membedakan bau pasta gigi dengan shampo.	Sesudah mengikuti terapi SI Arya mampu membedakan pasta gigi dengan shampo.

Sumber: Penelitian dan Observasi (Yeni, 2017c)

c) Mengembalikan fungsi pendengaran (*auditory*)

Hasil pelaksanaan terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi *Auditory*

No.	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
1.	Fier	Sebelum mengikuti terapi SI Fier sebenarnya sudah mampu membedakan suara kucing dengan ayam, hanya saja belum konsisten.	Setelah mengikuti terapi SI Fier bertambah mampu membedakan suara kucing dengan ayam, bahkan Fier mampu menirukannya.
2.	Adrian	Sebelum mengikuti terapi SI Adrian sudah mampu membedakan	Setelah mengikuti terapi SI Adrian sudah mampu membedakan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

No.	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
		suara kucing dengan ayam, hanya saja belum konsisten.	suara kucing dengan ayam, dan mampu menirukannya.
3.	Danang	Sebelum mengikuti terapi SI Danang belum mampu membedakan suara kucing dengan ayam.	Setelah mengikuti terapi SI Danang mampu membedakan suara kucing dengan ayam walaupun belum konsisten.
4.	Awan	Sebelum mengikuti terapi SI Awan belum mampu membedakan suara kucing dengan ayam.	Setelah mengikuti terapi SI Awan masih belum mampu membedakan suara kucing dengan ayam.
5.	Kevin	Sebelum mengikuti terapi SI Kevin belum mampu membedakan suara kucing dengan ayam.	Setelah mengikuti terapi SI Kevin mampu membedakan suara kucing dengan ayam.
6.	Arya	Sebelum mengikuti terapi SI Arya belum mampu membedakan suara kucing dengan ayam.	Setelah mengikuti terapi SI Arya mampu membedakan suara kucing dengan ayam.

Sumber: Penelitian dan Observasi (Yeni, 2017a)

d) Mengembalikan fungsi perasa (*gustatory*)

Hasil terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4
 Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi *Gustatory*

No.	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
1.	Fier	Sebelum mengikuti terapi SI Fier belum mampu mengetahui rasa manis, asam dan, pahit.	Sesudah mengikuti terapi SI Fier mampu mengetahui rasa manis, asam dan pahit.
2.	Adrian	Sebelum mengikuti terapi SI Adrian belum mampu mengetahui rasa manis, asam dan pahit.	Sesudah mengikuti terapi SI Adrian mampu mengetahui rasa manis, asam, dan pahit.

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

No.	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
3.	Danang	Sebelum mengikuti terapi SI Danang belum mampu mengetahui rasa manis, asam dan pahit.	Sesudah mengikuti terapi SI Danang mampu mengetahui rasa manis, namun belum mampu konsisten mengetahui rasa asam dan pahit.
4.	Awan	Sebelum mengikuti terapi SI Awan belum mampu mengetahui rasa manis, asam dan pahit.	Sesudah mengikuti terapi SI Awan belum mampu mengetahui rasa manis, asam dan pahit.
5.	Kevin	Sebelum mengikuti terapi SI Kevin belum mampu mengetahui rasa manis, asam, dan pahit.	Sesudah mengikuti terapi SI Kevin belum mampu mengetahui rasa manis, asam dan pahit.
6.	Arya	Sebelum mengikuti terapi SI Arya belum mengetahui rasa manis, asam, dan pahit.	Sesudah mengikuti terapi SI Arya mampu mengetahui rasa manis, asam dan pahit.

Sumber: Penelitian dan Observasi (Yeni, 2017d)

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

f) Mengembalikan fungsi peraba (*tactile*)

Hasil terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi *Tactile*

No.	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
1.	Fier	Sebelum mengikuti terapi SI Fier belum mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.	Sesudah mengikuti terapi SI Fier mampu mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.
2.	Adrian	Sebelum mengikuti terapi SI Arian belum mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.	Sesudah mengikuti terapi SI Adrian mampu mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.
3.	Danang	Sebelum mengetahui terapi SI Danang belum mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.	Sesudah mengikuti terapi SI Danang masih belum mampu

			mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.
4.	Awan	Sebelum mengikuti terapi SI Awan belum mampu mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.	Sesudah mengikuti terapi SI Awan mampu mengetahui rasa panas dan dingin namun belum mengetahui rasa halus dan kasar.
6.	Arya	terapi SI Arya belum mampu mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.	terapi SI Arya mampu mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.

Sumber: Penelitian dan Observasi (Erniawati, 2017c)

g) Mengembalikan fungsi otot dan persendian (*proprioceptive*)

Tabel 6 berikut adalah hasil terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang

Tabel 6
Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi *Proprioceptive*

No	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
1.	Fier	Sebelum mengikuti terapi SI Fier belum mampu menyebutkan nama-nama alat panca panca indera beserta fungsinya. Sebelum mengikuti terapi SI Fier sudah mampu berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga, mampu melompat, namun seringkali tidak pada situasi tepat.	Sesudah mengikuti terapi SI Fier mampu menyebutkan nama-nama panca indera serta menyebutkan fungsinya. Sesudah mengikuti terapi SI Fier mampu berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga, mampu melompat dan semua dilakukan sesuai kebutuhan.
2.	Adrian	Sebelum mengikuti terapi SI Adrian belum mampu menyebutkan nama-nama panca indera. beserta fungsinya. Sebelum mengikuti terapi SI Adrian mampu berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu	Sesudah mengikuti terapi SI Adrian mampu menyebutkan nama-nama panca indera beserta fungsinya. Sesudah mengikuti terapi SI Adrian mampu

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

No	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
		memanjat tangga, mampu melompat namun seringkali tidak pada situasi tepat.	berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga, mampu melompat dan semua dilakukan sesuai kebutuhan.
3.	Danang	Sebelum mengikuti terapi SI Danang belum mampu menyebutkan nama-nama alat panca indera beserta fungsinya. Sebelum melakukan terapi SI Danang belum mampu berdiri tegap, belum mampu berjalan lurus, namun mampu memanjat tangga dan melompat namun seringkali tidak pada situasi tepat	Sesudah mengikuti terapi SI Danang mampu menyebutkan nama-nama panca indera namun belum mampu menyebutkan fungsinya. Sesudah mengikuti terapi SI Danang mampu berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga dan melompat dengan situasi tepat.
4.	Awan	Sebelum melakukan terapi SI Awan belum mampu menyebutkan nama-nama alat panca indera beserta fungsinya. Sebelum mengikuti terapi SI Awan mampu berdiri tegap, mampu memanjat tangga, mampu melompat dengan situasi tepat.	Sesudah melakukan terapi SI Awan mampu menyebutkan nama-nama alat panca indera namun belum mampu menyebutkan fungsinya. Sesudah mengikuti terapi SI Awan mampu berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga dan mampu melompat.
5.	Kevin	Sebelum mengikuti terapi SI Kevin belum mampu menyebutkan nama-nama alat panca indera beserta fungsinya. Sebelum mengikuti terapi SI Kevin mampu berdiri tegap, belum mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga, mampu melompat.	Sesudah mengikuti terapi SI Kevin belum mampu menyebutkan nama-nama alat panca indera namun belum mampu menyebutkan fungsinya. Sesudah mengikuti terapi SI Kevin mampu berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga, mampu melompat.
6.	Arya	Sebelum mengikuti terapi SI Arya belum	Sesudah mengikuti terapi SI Arya mampu

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

No	Nama Siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
		mampu berdiri tegap, belum mampu berjalan lurus, belum mampu memanjat tangga, mampu melompat.	berdiri tegap, mampu berjalan lurus, mampu memanjat tangga, mampu melompat

Sumber: Penelitian dan Observasi (Maulidina syafitri, 2017)

h. Mengembalikan fungsi keseimbangan (*vestibular*)

Hasil terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Tangerang dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi Vestibular

No.	Nama siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
1.	Fier	Sebelum mengikuti terapi SI Fier: Belum mampu berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola	Sesudah mengikuti terapi SI Fier: Mampu berjongkok Belum cukup mampu melempar bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola
2.	Adrian	Sebelum mengikuti terapi SI Adrian: Belum mampu berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar	Sesudah mengikuti terapi SI Adrian: Mampu berjongkok Belum mampu melempar bola dengan baik Belum mampu menangkap bola dengan baik Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar
3.	Danang	Sebelum mengikuti terapi SI Danang: Belum mampu berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap bola	Sesudah mengikuti terapi SI Danang: Mampu berjongkok Mampu melempar bola Mampu menangkap bola

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

No.	Nama siswa	Sebelum Mengikuti Terapi SI	Sesudah Mengikuti Terapi SI
		Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar	Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar
4.	Awan	Sebelum mengikuti terapi SI Awan: Belum mampu berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap Bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar	Sesudah mengikuti terapi SI Awan: Belum cukup baik berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar
5.	Kevin	Sebelum megikuti terapi SI Kevin: Belum mampu berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar	Sesudah mengikuti terapi SI Kevin: Mampu berjongkok Mampu melempar bola Mampu menangkap bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar
6.	Arya	Sebelum mengikuti terapi SI Arya: Belum mampu berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar	Sebelum mengikuti terapi SI Arya: Mampu berjongkok Belum mampu melempar bola Belum mampu menangkap bola Belum mampu menyeimbangkan tubuh di atas bola besar

Sumber: penelitian dan observasi (Maulidina Syafitri, 2018).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

D. Analisis

1. Mengembalikan fungsi penglihatan (*visual*)

Hasil pelaksanaan terapi sensori integrasi dilakukan terus menerus terhadap keenam siswa Yayasan Miftahul Qulub. Semua siswa mampu mengembalikan fungsi visual sesuai fungsinya yaitu menyampaikan semua informasi visual tentang benda dan manusia. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan terapis di Yayasan Miftahul Qulub, yaitu mengetahui alat untuk menggosok gigi. Saat terapis menunjukkan gambar sikat gigi lalu siswa menjawabnya dengan baik. Setelah mengetahui melalui gambar siswa ditunjukkan langsung alat sikat gigi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Erni:

Pertama saya kasih tau gambar sikat gigi, sambil kasih tau lewat peragaan. Jadi siswa akan merekam gambar dari mata ke otak dan baru deh saya kasih tau wujud asli sikat gigi hehe. Tujuannya ya agar siswa mampu melihat wujud abstraknya dulu sambil mengingat melalui gambar. (Erniawati, 2017b)

Di dalam fungsi penglihatan (*visual*) seluruh siswa mampu menjalankan tujuan terapis, walaupun beberapa siswa belum konsisten. Hal tersebut terjadi karena kemampuan/intelektual siswa tunagrahita yang berbeda-beda. Selain itu *mood* setiap siswa yang tidak konsisten saat mengikuti terapi. Menurut pernyataan ibu Yeni:

Jadi kalau anak tunagrahita itu memang musti setiap hari latihan, dikasih penegasan, distimulus karena kan mereka beda. Apalagi kalau lagi ngga *mood* udah deh kita susah buat ngasih intruksi. (Yeni, 2017b)

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

Gambar 1
Arya saat ditunjukkan gambar sikat gigi



INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Semua siswa mampu menjalankan fungsi *visual* dengan baik karena saat di rumah mereka juga dilatih untuk mengingat bentuk sikat gigi. Bahkan beberapa siswa juga mampu menggerakkan sikat gigi dengan tepat. Hal tersebut sesuai pernyataan Ibunda Fier.

Iya kalau di rumah fier selalu saya suruh gosok gigi, jadi saya rasa dia tidak terlalu sulit buat mengingat sikat gigi. Tapi dulu sebelum ikut terapi Fier mah susah bgt kalau saya suruh gosok gigi *eh* sekarang mah ya mau, dia sering ngasih tau ke saya gitu 'mama ini sikat gigi', paling gitu kak. (Ratih Rohaya, 2018a)

3. Mengembalikan fungsi pembau (*olfactory*)

Sesuai dengan fungsinya indra pembau adalah meneruskan informasi mengenai bau-bauan (bunga, parfum, makanan). Maka dalam hal ini tujuan terapis Yayasan Miftahul Qulub adalah siswa mampu membedakan bau pasta gigi. Keenam siswa tunagrahita mampu membedakan bau pasta gigi dengan baik hal tersebut dikarenakan mereka langsung menciumnya sambil sedikit merasakannya. Hal tersebut senada dengan pernyataan ibu Yeni:

Kami termasuk saya langsung kasih tau ini *lho* pasta gigi, ini *lho* baunya, dan ini *lho* rasanya. Mereka suka juga karena saya pakai pasta gigi untuk anak-anak yang ada rasa buahnya. Walau mereka sering menelannya tapi tidak terlalu berbahaya karena saat kumur pun pakai air minum." (Yeni, 2017c)

Di dalam fungsi pembau seluruh siswa mampu melakukan dengan baik tujuan terapis. Gangguan pada fungsi *olfactory* keenam siswa Yayasan Miftahul Qulub tidak terlalu serius. Maka tidak butuh waktu lama untuk mengembalikannya, walaupun harus terus dilatih baik saat terapi maupun di rumah. Hal tersebut sesuai pernyataan ibu Yeni:

Sebenarnya fungsi *olfactory* anak-anak masih cukup baik, kalau mereka terus dilatih secara *continue* insya Allah akan cepat nyambung sama tujuan kami disini ya kak. Peran orangtua juga penting *nih* harus dibiasakan gosok gigi jadi mereka terbiasa mencium bau pasta gigi. (Yeni, 2017c)

3. Mengembalikan Fungsi Pendengaran (*Auditory*)

Tujuan mengembalikan fungsi pendengaran (*auditory*) adalah meneruskan informasi suara. Pada terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub adalah mampu membedakan suara kucing dan ayam. Keenam siswa mampu membedakannya dengan baik, walaupun belum konsisten. Alasan mengapa terapis lebih memilih hewan kucing dan ayam karena kedua hewan tersebut cukup sering ditemui. Jadi, untung mengenalkan hewan tersebut terapis tidak terlalu sulit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Yeni:

Fungsi *Auditory* itu tujuannya meneruskan suara, jadi agar lebih mudah dipahami anak-anak saya pilih hewan kucing dan ayam. Alasannya, yaa karena kucing dan ayam sering dilihat dan di sekolah pun anak-anak diajarkan untuk merawat kucing. Dengan begitu mereka lebih mudah menirukan suara kucing dan ayam (Yeni, 2017a)

Gangguan pendengaran siswa tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub tidak terlalu serius, maka tujuan terapis untuk mengembalikan fungsi *auditory* cukup mudah. Dalam artian siswa mampu menjalankan tujuan terapis dengan baik. Siswa yang bernama Awan belum mampu meneruskan suara kucing dan ayam karena pada sistem *auditory* cukup serius sehingga Awan sulit untuk meneruskan sekaligus mengucapkannya. Hal tersebut senada dengan pernyataan ibu Yeni:

Kalau Awan itu yang menurut saya menjadi PR besar yaa, karena Awan sebenarnya dengar tetapi pemahaman untuk meneruskan suara masih minim. Dia tau itu binatang kucing atau ayam tapi tidak

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

sekonsisten teman-temannya. Ya kayak yang lusa saya pernah bilang kalau mereka harus selalu dilatih setiap hari". (Yeni, 2017a)

Gambar 2
Praktik menirukan suara ayam



*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Menurut pernyataan ibunda dari Awan bahwa di rumah sebenarnya Awan selalu dilatih tetapi untuk meneruskan suara kucing dan ayam belum jelas sesuai *ideal* terapis.

Di rumah saya dan ayahnya selalu kasih tau Awan binatang kucing atau ayam kak, saya sering tirukan suaranya juga dan Awan pun mengikuti walaupun suaranya nggak jelas kayak kita gitu. (Badriah, 2018)

4. Mengembalikan Fungsi Perasa (*Gustatory*)

Fungsi perasa (*gustatory*) terletak pada lidah, yaitu meneruskan informasi tentang rasa (manis, asam, pahit dan lain-lain) serta tekstur di mulut (halus dan kasar). Pada terapi Sensori Integrasi di Yayasan Miftahul Qulub yaitu mengetahui rasa manis, asam dan pahit melalui lidah dengan menggunakan metode makanan. Siswa yang mengikuti terapi sensori integrasi di latih untuk mengetahui serta membedakan rasa manis, asam dan pahit dengan mencicipi makanan yaitu manis dengan gula, asam dengan buah, dan pahit dengan kopi. Hal tersebut senada dengan pernyataan ibu Yeni:

Saya menggunakan metode makanan dengan tujuan agar alat indera perasa mereka lebih peka terhadap rasa. Misalnya gula, anak-anak cenderung suka makan permen/ gula tetapi mereka tidak mengetahui

apa yang dimaksud dengan rasa gula tersebut, lalu dengan buah jmbu air yang belum matang-matang banget, dan kopi yang diseduh tanpa gula (Yeni, 2017d).

Pelaksanaan terapi sensori integrasi dari keenam siswa tunagrahita, dua siswa yang belum mampu membedakan rasa manis, asam dan pahit. Hal tersebut dikarenakan gangguan pada indera perasa (lidah) yang dialami kedua siswa tersebut cukup serius. Hal tersebut senada dengan pernyataan ibu Yeni, “Untuk Awan dan Kevin alat perasa atau lidahnya kurang *sensitive* terhadap rasa, jadi cukup serius untuk mengembalikan fungsi perasanya kak.” (Yeni, 2017d)

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1,
Jan-Jun 2018*

5. Mengembalikan fungsi peraba (*tactile*)

Sistem taktil yaitu sistem sensori terbesar yang dibentuk oleh reseptor di kulit, yang mengirim informasi ke otak terhadap rangsangan cahaya, sentuhan nyeri, suhu, dan tekanan. Maka tujuan terapis dalam mengembalikan fungsi peraba untuk siswa tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub yaitu mampu mengetahui rasa panas, dingin, halus dan kasar.

Keenam siswa tunagrahita yang mengikuti terapi sensori integrasi belum sepenuhnya mampu mengembalikan fungsi peraba. Mereka tidak terlalu peka dalam merasakan panas, dingin, halus, dan kasar. Dalam mengembalikan fungsi peraba terapis langsung memberikan siswa tunagrahita media terapi. Adapun media tersebut adalah gelas yang diisi air panas, es batu, kapas dan kaos. Hal tersebut senada dengan pernyataan ibu Erni:

Kalau mengembalikan fungsi peraba saya menggunakan media gelas yang diisi air panas untuk merasakan panas, es batu untuk merasan dingin, kapas untuk merasakan kapas, dan kaos untuk merasakan kasar. Mereka saya suruh pegang langsung jadi taktilnya lebih cepat berfungsi. Ya kalau kapas itu saya suruh remas sambil melatih motoriknya kak (Erniawati, 2017c).

Gangguan yang dialami pada indera taktil setiap siswa tunagrahita cukup serius, sehingga untuk menjalankan terapi ini harus lebih sering dilakukan. Terlebih mereka tidak terlalu merespon dalam mengikuti terapi. Sesuai pernyataan ibu Erni:

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

Gangguan indera taktil mereka cukup serius kak, jadi saya harus sesering mungkin melatih mereka untuk sekedar respon sama media yang saya bawa. Soalnya mereka kadang *gak* respon sama gelas, kapas dan lain-lain itu kak, *hehe* (Erniawati, 2017c).

6. Mengembalikan fungsi otot dan persendian (*proprioceptive*)

Terapi sensori integrasi dilakukan terus-menerus terhadap ke enam siswa tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub. Menurut fungsinya *proprioceptive* adalah dapat mengetahui dan mengenal bagian tubuhnya dan bagaimana bagian tubuh tersebut bergerak.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Gambar 3
Siswa tunagrahita saat memanjat tangga



Dengan fungsi tersebut, maka tujuan terapis di Yayasan Miftahul Qulub adalah mampu menyebutkan nama-nama alat indera (mata, hidung telinga dan mulut) beserta dengan fungsinya. Selain itu siswa mampu berdiri tegap, mampu berjalan sesuai perintah, mampu memanjat tangga dan mampu melompat sesuai dengan situasi. Senada dengan pernyataan tersebut ibu Nana mengatakan:

Proprioceptive ini sebenarnya inti dari terapi sensori integrasi ya, fungsinya tentang menyampaikan informasi ke otak untuk kapan dan bagaimana otot berkontraksi, meregang, lalu sendi dibengkokkan,

ditarik dan lain-lain. Jadi *ya* dengan begtu anak-anak jadi tahu dan kenal bagian tubuhnya, tujuan kami sebagai terapis menyimpulkan untuk anak tahu tentang nama-nama alat indera dan fungsinya, lalu mereka bisa berdiri, jalan, memanjat tangga dan melompat sesuai dengan keadaan. Kalau memanjat itukan kami ada medianya kak di situ yang tadi anak-anak buat main (Maulidina syafitri, 2017).

Gambar 4
Saat latihan berjalan sesuai perintah



Pada tujuan menyebutkan nama-nama panca indera, siswa yang belum mampu memenuhi tujuan terapis dikarenakan gangguan *proprioceptive* yang cukup serius sehingga butuh waktu lama untuk mengembalikan fungsi tersebut. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui nama-nama alat panca indera dan tidak konsisten menyebutkan fungsinya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Nana:

Kebanyakan anak-anak hanya tahu nama alat panca inderanya *ya*, tapi belum tahu manfaatnya. *Kayak Fier* aja yang fungsi *proprioceptive* nya lebih lumayan dari teman-temannya *pun* masih belum mampu menyebutkan fungsinya. Jadi mungkin ini perlu latihan cukup banyak kak. (Maulidina syafitri, 2017)

Senada dengan pernyataan Ibu Nana, Ibunda Fier juga menegaskan bahwa Fier belum konsisten untuk menyebutkan fungsi panca indera.

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

Kadang saya denger *gitu* ya kalau Fier lagi terapi trus ibu gurunya nanya 'kita bisa melihat pakai apa fier' *trus* ya dia *gak tau* tapi kalau ditunjuk ini apa fier (sambil nunjuk ke mata) *nah* dia baru tahu *tuh*. (Ratih Rohaya, 2018b)

7. Mengembalikan fungsi keseimbangan (*vestibular*)

Tujuan mengembalikan fungsi *vestibular* yaitu meneruskan informasi mengenai gerakan dan gravitasi. Pada sistem vestibular gerakan kepala sangat mempengaruhi hubungan gravitasi dan gerak cepat maupun lambat, gerakan bola mata, tingkat kewaspadaan dan emosi.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

Gambar 5
Latihan Keseimbangan



Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan terapi di Yayasan Miftahu Qulub, yaitu melatih anak untuk berjongkok, bermain lempar bola serta menyeimbangkan tubuh saat berada di atas bola. Menurut pernyataan ibu Nana:

Nah kalau fungsi *vestibular* juga sama kayak *proprioceptive*, itu juga paling inti dari terapi sensori integrasi. Vestibular melatih keseimbangan anak-anak agar mereka mampu dan tidak khawatir. Sebenarnya aktivitas terapi fungsi *vestibular* tidak terlalu berbeda dengan *proprioceptive* kak, tapi kalau disini (Yayasan Miftahul Qulub) kita ajarkan anak jongkok agar peregangan otot siap, kayak si Kevin itu tadinya *gak* bisa jongkok tapi sekarang *Alhamdulillah* bisa walaupun saat mau bangun ya harus di bantu. *Trus* kita main lempar bola agar kekuatan motorik kasarnya berfungsi dan melatih anak

menyeimbangkan tubuhnya di atas bola besar gitu kak (Maulidina Syafitri, 2018)

Terapi sensori integrasi dilakukan terus-menerus sehingga siswa mampu memfungsikan seluruh alat inderanya dan mengembalikan fungsi *taktil*, *proprioceptive*, serta *vestibular*. Pada fungsi *vestibular*, keenam siswa belum mampu menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan gangguan sistem *vestibular* yang dialami keenam siswa cukup serius. Menurut pernyataan ibu Nana:

Pada dasarnya anak-anak mampu, tapi kalau kita latih terus secara continue karena gangguan sistem vestibular anak-anak cukup serius. Ya gitu kak, anak tunagrahita lebih cenderung kelihatan bahwa mereka tunagrahita saat fungsi *vestibular*nya dilatih. Kita kasih perintah sederhana 'jongkok' dan mereka tidak respon cepat. Sebenarnya kan kalau kasih perintah sederhana saat terapi selalu dijalankan ya, agar terbiasa dengan perintah-perintah sederhana (Maulidina Syafitri, 2018)

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1,
Jan-Jun 2018*

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari keberhasilan terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh adalah anak tunagrahita rajin datang terapi pada saat jadwalnya. Selain itu peran orang tua yang berkontribusi untuk mensukseskan tujuan terapi, dengan cara mengikuti aturan yang diberikan seorang terapis, misalnya melatih anak di rumah untuk melakukan kegiatan-kegiatan terapi. Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh juga pernah mengadakan *parenting skill* untuk menunjang pengetahuan orang tua tentang pentingnya anak diajarkan mandiri. Sehingga orang tua bersedia mengajarkan anak di rumah untuk hidup mandiri

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat keberhasilan yaitu ruangan kecil, fasilitas permainan kurang memadai. Misalnya ring basket untuk melatih kecekatan kaki dan mata anak. Sebab, selama ini terapis hanya menggunakan tangga untuk melatih motorik kasar anak tunagrahita. Selain itu keadaan emosional anak tunagrahita yang cepat berubah.

F. Kesimpulan

Dalam melakukan terapi sensori integrasi terhadap anak tunagrahita, Yayasan Miftahul Qulub memiliki metode dan proses untuk mendukung keberhasilan terapi. Metode terapi yang diberikan untuk anak tunagrahita cukup efisien, karena terapis langsung menggunakan benda-benda yang mudah ditemui. Prosesnya pun cukup menyenangkan, karena dalam melakukan aktivitas terapi anak-anak diajak bermain sambil diberikan reward sehingga anak mempunyai simpatik yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil dari tujuan terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub yang terlihat yang memiliki perubahan perkembangankemandirian selama mengikuti terapi sensori integrasi yaitu anak tunagrahita yang selalu di latih juga oleh orang tuanya. Sehingga dapat membantu mencapai kesuksesan terapi sensori integrasi yang dilakukan. Keadaan lingkungan, serta keterlibatan orang tua dalam proses terapi sangat dibutuhkan, dibandingkan dengan anak tunagrahita yang tidak memiliki peran orang tua serta lingkungan di dalam proses terapi

Dalam melakukan terapi sensori integrasi, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan terapi yang dimiliki Yayasan Miftahul Qulub. Beberapa faktor pendukung keberhasilan yaitu siswa tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub rajin datang terapi pada saat jadwalnya. Selain itu peran orang tua yang berkontribusi untuk mensukseskan tujuan terapi, dengan cara mengikuti aturan yang diberikan terapis, misalnya melatih anak di rumah untuk melakukan kegiatan-kegiatan terapi. Yayasan Miftahul Qulub juga pernah mengadakan parenting skill untuk menunjang pengetahuan orang tua tentang pentingnya anak diajarkan mandiri. Sehingga orang tua bersedia mengajarkan anak di rumah untuk hidup mandiri dan tidak hanya mengandalkan terapi di sekolah. Sedangkan faktor penghambat keberhasilan yaitu ruangan kecil, fasilitas permainan kurang memadai. Misalnya ring basket untuk melatih kecekatan kaki dan mata anak. Sebab, selama ini terapis hanya menggunakan tangga untuk melatih motorik kasar

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

anak tunagrahita. Selain itu keadaan emosional anak tunagrahita yang cepat berubah.

Setelah melakukan penelitian terkait evaluasi hasil terapi sensori integrasi bagi anak tunagrahita, penulis mencoba memberikan dan mengemukakan masukan atau rekomendasi kepada pihak-pihak bersangkutan yang kiranya menjadi bahan pertimbangan kedepannya yakni pertama, kepada Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh untuk memfasilitasi sarana dan prasarana terapi, agar proses terapi lebih efektif dan nyaman bagi anak tunagrahita. Selain itu, sebaiknya Yayasan Miftahul Qulub lebih sering mengadakan kegiatan seperti seminar parenting skill untuk orangtua anak tunagrahita agar mereka mengetahui pentingnya mengajarkan anak mandiri guna menyiapkan hidupnya dimasa depan. Kedua, kepada terapis di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh untuk lebih mengembangkan kreatifitas diri dalam memberikan aktivitas terapi kepada anak tunagrahita, misalnya mengajak anak tunagrahita bermain lompat tali untuk melatih motorik kasar anak tunagrahita. Selain itu lebih ditingkatkan komunikasi dua arah kepada anak tunagrahita saat di dalam ruang terapi maupun di luar ruangan.

G. Pengakuan

Tulisan ini merupakan versi pendek dari skripsi penulis yang berjudul *Evaluasi Program Terapi Sensori Integrasi (Sensory Integration) Bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2018.

REFERENSI

- Ahmad Syaifudin. (2017, October 25). Tujuan Terapi Sensori Integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Kota Tangerang [Buku dan pulpen].
- Badriah. (2018, January 3). Mengembalikan Fungsi Pendengaran (Auditory) [Buku dan pulpen].
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Yogyakarta: Psikosain.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erniawati. (2017a, November 13). Judul Terapi Sensori Integrasi di Yayasan Miftahul Qulub Cipondoh Kota Tangerang [Buku dan pulpen].
- Erniawati. (2017b, December 13). Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi visual [Buku, pulpen, dan recorder].
- Erniawati. (2017c, December 24). Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi tactile [Buku, pulpen, dan recorder].
- IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). (2011). *Pedoman Pelayanan Medis Ikatan Dokter Anak Indonesia* (1st ed.). indonesia: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia. Retrieved from https://www.academia.edu/9082974/IKATAN_DOKTER_ANAK_INDONESIA_2011_PEDOMAN PELAYANAN_MEDIS_IKATAN_DOKTER_ANAK_INDONESIA_Edisi_II
- Jati, S. N, Widyorini, E. Roswita, Y. (2012). Efek Sensory Story Terhadap Penurunan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Dengan Kesulitan Modulasi Sensorik, 1 (Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi), 234-238.
- Kasdanel, Petrin. (2012). Efektifitas Sensori Integrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Autis Di Ti-ji Home Schooling Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, (online), 1. Retrieved from (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/1272/1101>)
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maulidina Syafitri. (2017, December 27). Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi Proprioceptive [Buku, pulpen, dan recorder].
- Maulidina Syafitri. (2018, January 3). Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi Vestibular [Buku, pulpen, dan recorder].

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

- Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Rahmania T, Wulandari D. (2010). Effectiveness of Sensory Integration Therapy in Children with ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder). *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 1.
- Ramadhani R. (2013). Metode Sensori Integrasi Bermedia Papan Titian Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Autis di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus.*, 3, 1-7.
- Ratih Rohaya. (2018a, January 2). Hasil Terapi sensori Integrasi Mengembalikan fungsi penglihatan (visual) [Buku dan pulpen].
- Ratih Rohaya. (2018b, January 5). Mengembalikan fungsi otot dan persendian (proprioceptive) [Buku dan pulpen].
- Rusiana.E. (2013). Pendekatan Sensori Integrasi Untuk Meminimalisasi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3, 1-10.
- Sunanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 19-44.
- T. Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Waiman. E, Soedjatmiko, Gunardi. H, Sekartini. R, Endyarni.B. (2011). Sensori Integrasi: Dasar dan Efektivitas Terapi. *Sari Pediatri*, 13, 129-136.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yahya, A. Kurniawan, A. Samawi, A. (2015). Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Berjalan Di Atas Garis Siswa Autis. *JURNAL ORTOPEDAGOGIA*, 1, 432-329.
- Yeni. (2017a, December 12). Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi Auditory [Buku, pulpen, dan recorder].
- Yeni. (2017b, December 13). Mengembalikan fungsi penglihatan (visual) [Buku, pulpen, dan recorder].
- Yeni. (2017c, December 15). Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi Olfactory [Buku, pulpen, dan recorder].
- Yeni. (2017d, December 18). Hasil Terapi Sensori Integrasi Fungsi gustatory [Buku, pulpen, dan recorder].

*Program Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Tunagrahita
di Yayasan Miftahul Qulub*

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 1
Jan-Jun 2018*

-- left blank --